

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerak dasar merupakan suatu proses untuk memperoleh gerakan pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan yang berkembang. Mahendra (2017b, hlm. 21) menjelaskan bahwa “Gerak dasar fundamental (*basic fundamental movement*) merupakan pola gerak yang menjadi dasar untuk ketangkasan gerak yang lebih kompleks”. Gerakan-gerakan ini terjadi atas dasar gerakan refleks yang berhubungan dengan badannya, merupakan bawaan sejak lahir dan terjadi tanpa melalui latihan. Gerak dasar ini bisa dibilang bersifat paling penting karena menjadi poin awal untuk pengembangan kemampuan fisik anak. Pada dasarnya gerak dasar manusia adalah berjalan, berlari, melompat, dan melempar. Semua kemampuan tersebut harus dimiliki anak dengan baik agar anak memiliki landasan untuk mengembangkan kemampuan gerak yang lebih kompleks.

Menurut Bakhtiar (2015, hlm. 8) mengenai gerak dasar bahwa:

Gerak dasar merupakan dasar untuk mempelajari dan mengembangkan berbagai keterampilan teknik dalam berolahraga dan aktivitas fisik seumur hidup. Dengan demikian, jika kompetensi gerak dasar anak tidak dikembangkan, mereka tidak berhasil menggunakan berbagai keterampilan olahraga dan permainan pada usia kanak-kanak dan remaja mereka”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gerak dasar merupakan gerak reflex yang terjadi tanpa melalui proses latihan dan dimiliki oleh setiap individu sejak lahir. Gerak reflex tersebut dapat di asah dan dibuat lebih baik lagi dengan latihan. Performa yang baik dari gerak pola dasar ini sangat penting, karena menjadi awal utama untuk pengembangan fisik anak serta tidak kalah penting untuk perkembangan keterampilan olahraga. Gerak dasar juga dapat dibagi

Devi Gusvita, 2018

PERBEDAAN HASIL GERAK DASAR MELEMPAR ANTARA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL DENGAN YANG KONVENSIONAL PADA SISWA TUNAGRAHITA: Eksperimen Pada Siswa SLB Bina Karya Rancaekek Kab. Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kedalam tiga bagian, yaitu gerak dasar lokomotor, gerak dasar non lokomotor dan gerak dasar manipulatif.

Gerak dasar melempar merupakan suatu gerakan yang terdapat dalam gerak dasar manipulatif. Gerak dasar melempar merupakan gerakan memindahkan suatu benda ketempat yang lain menggunakan dua atau satu tangan yang dilakukan dengan mengayunkan tangan ke arah tertentu sehingga benda tersebut berpindah tempat. Mahendra (2017a) berpendapat bahwa:

Melempar adalah suatu keterampilan manipulatif yang kompleks dimana satu atau dua tangan digunakan untuk melontarkan suatu objek menjauhi tubuh ke ruang tertentu. Bergantung pada banyak faktor (misalnya ukuran objeknya, ukuran pelempar, dll), lemparan itu bisa dilakukan dengan cara lemparan bawah, lemparan atas, lemparan atas kepala, dan lemparan lengan, atau lemparan samping lengn. (hlm. 133)

Gerak dasar melempar ini dapat di tingkatkan atau dikembangkan melalui pembelajaran dengan menggunakan media audio visual. Karena media audio visual terbukti dapat meningkatkan hasil gerak dasar melempar. Dwiantika (2014, hlm. 456) mengemukakan bahwa “Ada signifikansi dari hasil uji t peserta ekstakulikuler menunjukkan nilai thitung 3,32 > nilai ttabel 0,086. Penggunaan media audio visual (video) memberikan pengaruh terhadap ketepatan lemparan (throwing) softball sebesar 29,41%. Dalam penelitian ini tidak terdapat beberapa aspek yang tidak di teliti antara lain dalam pembelajaran melempar hanya diberikan kepada siswa SMK normal tapi tidak diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, atau anak tunagrahita. Selain itu tidak membandingkan antara pembelajaran audio visual dan yang konvensional, karena pada dasarnya seorang pendidik atau guru kebanyakan masih menggunakan metode konvensional.

Devi Gusvita, 2018

PERBEDAAN HASIL GERAK DASAR MELEMPAR ANTARA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL DENGAN YANG KONVENSIONAL PADA SISWA TUNAGRAHITA: Eksperimen Pada Siswa SLB Bina Karya Rancaekek Kab. Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu peneliti akan mengangkat kekosongan tersebut dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Eksperimen dengan menerapkan perbandingan atau perbedaan antara pembelajaran dengan audio visual dan yang konvensional. Kemudian dalam penelitian ini di tujukan kepada siswa berkebutuhan khusus atau penyandang tunagrahita (SD). Karena pada penelitian sebelumnya hanya di ruanglingkup ekstrakurikuler Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pendidikan jasmani merupakan suatu bidang kajian yang sangat luas, yang menyangkut berbagai aspek di dalamnya berupa sikap, tindak, isi, dan arahan sesuai dengan cita-cita kemanusiaan yang pada dasarnya sebagai sistem pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, stabilitas emosional dan tindak moral melalui pendidikan jasmani. Seperti yang dikemukakan Mahendra (2015a, hlm. 11) bahwa “Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional.”

Pendidikan jasmani sangat berkaitan erat dengan pendidikan lainnya, dalam pendidikan jasmani menawarkan kepada anak untuk bergembira, tapi tidaklah tepat untuk mengatakan pendidikan jasmani diselenggarakan semata-mata agar anak begembira dan bersenang-senang saja. Mahendra (2015a, hlm. 38) berpendapat bahwa “Pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal penting”. Oleh karena itu, pelajaran penjas tidak kalah penting dibandingkan dengan pengajaran lain seperti: Matematika, Bahasa, IPS dan IPA, dan lain-lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman yang terdapat dalam pembelajaran penjas

Devi Gusvita, 2018

PERBEDAAN HASIL GERAK DASAR MELEMPAR ANTARA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL DENGAN YANG KONVENSIONAL PADA SISWA TUNAGRAHITA: Eksperimen Pada Siswa SLB Bina Karya Rancaekek Kab. Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tersebut. pembekalan pengalaman tersebut diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik anak dan pengembangan psikis yang lebih baik, sehingga itu untuk membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan, masing-masing warga negara memiliki hak untuk mendapat pendidikan, seperti yang tertuang dalam UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 5 bahwa “setiap warna negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan”. Kemudian Pada Pasal 8 ayat (1) UU No. 2 Tahun 1989 disebutkan pula “Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”. Dengan demikian anak-anak berkebutuhan khusus layak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus juga harus mendapat perlindungan hak.

Pada hakikatnya dalam ruang lingkup pendidikan tidak ada perbedaan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus atau bisa dibilang anak yang memiliki kecacatan sehingga memerlukan pelayanan yang khusus. Pada umumnya masyarakat kita masih menganggap kecacatan adalah penghalang seseorang untuk melakukan suatu aktivitas seperti aktivitas jasmani dan rohani, tapi pada kenyataannya kecacatan bukanlah penghalang seseorang untuk melakukan sesuatu dan kecacatan bukan menjadi penghambat seseorang untuk beraktivitas.

Berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif menurut Tarigan (2016, hlm. 1) bahwa “Pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu bentuk layanan dalam bidang pendidikan, sehingga potensi orang cacat dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal”. Dalam penjas adaptif ini tentunya membahas tentang pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus atau bisa dibilang anak yang memiliki kekurangan pada fisik atau mentalnya. Seperti yang di kemukakan oleh Tarigan (2016, hlm. 14) bahwa “Seseorang anak atau orang dewasa laki-laki maupun perempuan yang memiliki kelainan apabila

Devi Gusvita, 2018

PERBEDAAN HASIL GERAK DASAR MELEMPAR ANTARA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL DENGAN YANG KONVENSIONAL PADA SISWA TUNAGRAHITA: Eksperimen Pada Siswa SLB Bina Karya Rancaekkek Kab.

Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dibandingkan dengan orang yang normal baik dilihat dari segi fisik , mental, tingkah laku, emosional dan sosialnya”. Pendidikan jasmani adaptif ini perlu sekali diberikan kepada anak yang kurang beruntung atau yang memiliki kecacatan karena mereka juga adalah anak bangsa yang layak mendapatkan hak yang sama seperti anak normal pada umumnya. Pendidikan jasmani adaptif diberikan berdasarkan jenis kecacatannya. Oleh karena itu penjas adaptif akan membantu menolong siswa dalam keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya. Pendidikan jasmani adaptif ini sangat membantu siswa yang memiliki keterbatasan dalam kemampuannya atau bisa disebut ABK (anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kecacatan fisik atau kemampuan IQ nya di bawah rata-rata orang normal pada umumnya, sehingga fungsi kognitifnya mengalami gangguan. . Seperti yang di ungkapkan Hakim (2017, hlm. 20) “Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik”. Pendapat lain mengenai anak berkebutuhan khusus menurut Direktorat pendidikan luar biasa (2004:5) (dalam Erawati dkk, 2016, hlm. 22) bahwa ‘anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seuianya sehingga mereka memerlukan pendidikan pelayanan khusus’.

Dari pengertian mengenai anak berkebutuhan khusus di atas dapat disimpulkan pengertian anak berkebutuhan khusus itu adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya yang memiliki kelainan pada mental emosi ataupun fisiknya. Menurut Delphie (2006, hlm. 1) ada beberapa keterbatasan dalam penjas yaitu “Tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autism”.

Devi Gusvita, 2018

PERBEDAAN HASIL GERAK DASAR MELEMPAR ANTARA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL DENGAN YANG KONVENSIONAL PADA SISWA TUNAGRAHITA: Eksperimen Pada Siswa SLB Bina Karya Rancaekek Kab.

Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tunagrahita merupakan sebuah kecacatan yang berbeda dengan kecacatan lainnya, dimana keadaan intelegensi Tunagrahita yang kurang sejak lahir. Seperti yang dikemukakan Tarigan (2016, hlm. 40) bahwa “Tunagrahita yaitu fungsi intelektual yang secara umum berada di bawah rata-rata.” Oleh karena itu anak Tunagrahita dalam kegiatan sehari-hari sangat mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan melakukan aktivitas hidupnya. Pikiran anak penyandang Tunagrahita bekerja dengan lebih pelan dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Siswa yang mengalami keterbelakangan mental tidak bisa memadukan informasi seperti kata-kata yang dapat dilakukan siswa normal pada umumnya.

Oleh karena itu guru penjas harus bisa memodifikasi pembelajaran penjas untuk siswa Tunagrahita sesederhana mungkin tanpa mengurangi nilai-nilai penjas di dalamnya karena pada dasarnya siswa Tunagrahita dalam menangkap materi perlu mendapatkan pengulangan agar materi yang disampaikan dapat tertangkap dan mudah untuk dimengerti. Pada hakikatnya Tunagrahita cenderung memiliki fokusnya sendiri atau harus menemukan sesuatu hal yang menarik perhatiannya. Oleh karena itu, penulis mencoba memberikan atau menyampaikan materi pembelajaran melalui media sehingga menjadi sebuah perbandingan.

Media adalah segala bentuk saluran untuk menyampaikan informasi kepada semua orang. media juga bisa membantu pengajar untuk lebih mempermudah cara menyampaikan materinya. Media juga bisa di sebut sebagai perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Ada beberapa media pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa salah satunya yaitu media audio dan media visual. Seperti pendapat arsyad (2013, hlm. 3) bahwa “Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan”. Penggunaan media diatas tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan

Devi Gusvita, 2018

PERBEDAAN HASIL GERAK DASAR MELEMPAR ANTARA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL DENGAN YANG KONVENSIONAL PADA SISWA TUNAGRAHITA: Eksperimen Pada Siswa SLB Bina Karya Rancaekek Kab.

Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

perannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran. Ada beberapa macam media pembelajaran yaitu media cetak, media komputer, media visual, media audio, media audio-visual.

Audio adalah suara atau bunyi yang dihasilkan oleh getaran suatu benda. Menurut Sudjana (2015, hlm. 129) “Media audio sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar”. Media audio ini sangat bagus untuk digunakan dalam proses belajar mengajar karena memiliki karakteristik mempertahankan pemusatan pikiran. Sehingga anak tunagrahita yang pada umumnya adalah anak yang kesulitan berkonsentrasi akan lebih mudah dalam memusatkan perhatiannya.

Selain media audio ada juga media visual yang bisa membantu anak dalam proses belajar dan mengajar karena media visual ini berisikan pesan atau materi yang di kemas dalam bentuk gambar, teks, gerak dan animasi yang di sesuaikan dengan usia peserta didik. Sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan tidak membosankan. Menurut Arsyad (2013, hlm. 102) tentang media visual yaitu “Visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar/ ilustrasi, sketsa/ gambar garis, grafik, bagan, chart, dan gabungan dari dua betuk atau lebih”. Dari pernyataan di atas mencakup dua jenis media pembelajaran yaitu media audio dan media visual dari kedua jenis media ini bisa di kolaborasikan dalam proses belajar mengajar adapun pengertian media audiovisual menurut Sanjaya (2010) (dalam Purwono dkk, 2014, hlm. 130) bahwa “Media audio- visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, slide, suara, dan sebagainya”. Metode mengajar dengan media audio-visual sangat mudah dimengerti oleh anak-anak dibandingkan dengan metode mengajar secara konvensional, karena metode konvensional ini bisa dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional karena cara

Devi Gusvita, 2018

PERBEDAAN HASIL GERAK DASAR MELEMPAR ANTARA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL DENGAN YANG KONVENSIONAL PADA SISWA TUNAGRAHITA: Eksperimen Pada Siswa SLB Bina Karya Rancaekek Kab.

Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

mengajarnya masih berbentuk ceramah. Menurut Yudiana dkk. (2015, hlm. 37) bahwa “Pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran dimana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distukturkan oleh guru”. Jika dibandingkan dengan gaya mengajar konvensional, metode mengajar dengan menggunakan media audio-visual lebih mudah menarik perhatian siswa, karena pada anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya anak tunagrahita yang pada dasarnya mereka adalah anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata yang jika dalam pembelajaran harus bisa menarik perhatian siswa karena fokus belajar siswa tunagrahita sangat kecil dibanding anak normal.

Melalui media audio-visual, bisa membantu anak dalam menangkap dan memahami isi materi yang telah disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus memilih pembelajaran yang menyenangkan melalui media ini, agar dapat terciptanya proses belajar mengajar yang berlangsung efektif dan efisien, serta dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik khususnya oleh tunagrahita. Dari permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Perbedaan hasil gerak dasar melempar antara pembelajaran menggunakan audio visual dengan yang konvensional pada siswa tunagrahita”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan penelitian yaitu:

1. Tidak maksimalnya tenaga pengajar dengan latar belakang pendidikan jasmani.
2. Terbatasnya media pembelajaran serta kurang kreatifitas dalam memodifikasi pembelajaran sehingga pada pembelajaran aktivitas jasmani menjadi kurang menarik dan membosankan bagi para siswa.
3. Selain itu kurangnya pengetahuan guru mengenai metode belajar khususnya menggunakan media audiovisual.

Devi Gusvita, 2018

PERBEDAAN HASIL GERAK DASAR MELEMPAR ANTARA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL DENGAN YANG KONVENSIONAL PADA SISWA TUNAGRAHITA: Eksperimen Pada Siswa SLB Bina Karya Rancaekek Kab. Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti merumuskan masalah penelitiannya yaitu:

1. Apakah pembelajaran menggunakan media audio-visual berpengaruh terhadap peningkatan gerak dasar melempar pada siswa tunagrahita?
2. Apakah pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap peningkatan gerak dasar melempar pada siswa tunagrahita?
3. Penerapan pembelajaran manakah antara media audio-visual dan konvensional yang berpengaruh terhadap peningkatan gerak dasar melempar pada siswa tunagrahita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh peningkatan hasil gerak dasar melempar dengan menggunakan audiovisual.
2. Untuk mengetahui pengaruh peningkatan hasil gerak dasar melempar dengan menggunakan konvensional.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh peningkatan hasil gerak dasar melempar antara pembelajaran audiovisual dan konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi semua yang terkait dalam masalah proses pembelajaran melempar di Sekolah Luar Biasa diantaranya:

1. Segi teori

Sedikit yang meneliti gerak dasar melempar untuk anak tunagrahita dengan menggunakan audio visual dan konvensional di bidang pendidikan jasmani di bandingkan dibidang lainnya. Maka dari itu penelitian ini menjadi bahan untuk mengisi kekurangan atau kekosongan dari penelitan sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat mengembangkan atau meningkatkan gerak dasar melempar dengan menggunakan audiovisual dan konvensional pada siswa tungrahita

Devi Gusvita, 2018

PERBEDAAN HASIL GERAK DASAR MELEMPAR ANTARA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL DENGAN YANG KONVENSIONAL PADA SISWA TUNAGRAHITA: Eksperimen Pada Siswa SLB Bina Karya Rancaekek Kab. Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dapat di terapkan serta menjadi solusi dalam pembelajaran pendidikan jasmani atau pendidikan jasmani adaptif.

2. Segi kebijakan

Dari pejelasan latar belakang di atas bahwa gerak dasar melempar di SLB Bina Karya Rancaekek khususnya siswa tunagrahita sangat kurang. Dengan adanya penelitian ini gerak dasar melempar di SLB Bina Karya Rancaekek khususnya siswa tunagrahita dapat berkembang, dan mendapat dukungan dari pihak sekolah dengan membuat cara pembelajaran baru khususnya di SLB tersebut dengan media audio visual. Sehingga minat belajar siswa menjadi lebih tinggi dibandingkan biasanya.

3. Segi praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang sangat besar bagi semua yang terkait dengan proses pembelajaran gerak dasar melempar di SLB diantaranya:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pemikiran dalam memilih media pembelajaran agar lebih inovatif sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih berkreasi dan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran melempar melalui media audiovisual pada siswa tunagrahita.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan bisa memperoleh pengetahuan yang lebih dan mendapatkan pengalaman belajar yang baru yang sifatnya lebih menyenangkan untuk siswa sehingga antusias para siswa menjadi lebih tinggi pada pembelajaran gerak dasar melempar ataupun pembelajaran yang lainnya pada siswa tunagrahita.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui pembelajaran melempar dengan menggunakan media audiovisual serta memperoleh informasi, menambah wawasan dan pegalaman dimasa yang akan datang

d. Segi Isu atau Aksi Sosial

Dengan adanya penelitian ini gerak dasar melempar dapat meningkat di tandai dengan adanya fenomena seperti anak

Devi Gusvita, 2018

PERBEDAAN HASIL GERAK DASAR MELEMPAR ANTARA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL DENGAN YANG KONVENSIONAL PADA SISWA TUNAGRAHITA: Eksperimen Pada Siswa SLB Bina Karya Rancaekek Kab. Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

berpartisipasi dalam jalannya pembelajaran, anak terlibat aktif dalam pembelajaran. Sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang, memperkuat teori atau pendapat tentang meningkatnya hasil gerak dasar melempar dengan media audiovisual, dan penelitian ini dapat bermanfaat untuk orang banyak

E. Pembatasan / Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi penelitian ini agar lebih spesifik, maka peneliti membatasi masalahnya sebagai berikut:

1. Penelitian di fokuskan pada perbedaan hasil gerak dasar melempar dengan media audiovisual dan yang konvensional pada siswa tunagrahita.
2. Menggunakan desain eksperimen
3. Penerapan media pembelajaran audiovisual
4. Subjek penelitian ini adalah siswa Tunagrahita di SLB Bina Karya Rancaekek

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan organisasi skripsi.

Bab II berisi uraian tentang kajian teoritis. Kajian teoritis mempunyai peran yang sangat penting, kajian teoritis berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan

Bab III merupakan rancangan alur penelitian. Yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data.

Bab IV merupakan temuan dan pembahasan .berisi tentang pemaparan temuan penelitian beserta pembahasannya.

Bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi. Yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan

Devi Gusvita, 2018

PERBEDAAN HASIL GERAK DASAR MELEMPAR ANTARA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL DENGAN YANG KONVENSIONAL PADA SISWA TUNAGRAHITA: Eksperimen Pada Siswa SLB Bina Karya Rancaekek Kab. Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

Daftar Pustaka adalah sumber-sumber bacaan yang dijadikan rujukan dan dikutip oleh peneliti dalam penulisan skripsi.

Lampiran-Lampiran merupakan berisi berbagai hal yang dianggap perlu disertakan dalam penyusunan skripsi.

Devi Gusvita, 2018

PERBEDAAN HASIL GERAK DASAR MELEMPAR ANTARA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL DENGAN YANG KONVENSIONAL PADA SISWA TUNAGRAHITA: Eksperimen Pada Siswa SLB Bina Karya Rancaekek Kab. Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu